

Original Article*)

Hubungan *Self-Efficacy* Dan Kepatuhan Dengan Tingkat Ketercapaian *Cardiac Rehabilitation* Pada Pasien *Coronary Artery Disease**The Relationship Between Self-Efficacy and Compliance with the Level of Cardiac Rehabilitation Achievement in Coronary Artery Disease Patients***Ina Rusiati¹, Yeni Koto²**¹Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok

Correspondent Email: inaahmad15@gmail.com

Abstract

Introduction: Coronary artery disease is a non-communicable disease and the number one cause of death in the world. Coronary artery disease has an impact on various aspects of the sufferer's life. Physically, patients will feel tightness, get tired easily, experience sexual disorders and chest pain. To determine the relationship between self efficacy and compliance with the level of achievement of cardiac rehabilitation in coronary artery disease patients.

Methods: The research design used in this study is descriptive analytic using the *cross-sectional* method. The population in this study were all coronary artery disease patients at the Heart Polyclinic in Grha Permata Ibu Hospital in Depok from January to March 2024 a total of 5,229 patients. The technique used was purposive sampling. So the sample of this study was 98 respondents. This research instrument was obtained through a questionnaire sheet. Data analysis using *chi-square* test.

Results: Based on the results of self efficacy obtained $p\text{-value} = 0,002$ means $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ and Compliance obtained $p\text{-value} = 0,000$ means $p\text{-value} < \alpha (0,05)$.

Discussion: there is a relationship between compliance and the level of achievement of cardiac rehabilitation in patients with coronary artery disease.

Keywords: self-efficacy, compliance, achievement rate, cardiac rehabilitation

Artikel

Disubmit (Received) : 19 October 2024

Diterima (Accepted) : 30 January 2025

Diterbitkan (Published) : 31 January 2025

Copyright: © 2025 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Coronary artery disease merupakan penyakit yang tidak menular dan penyebab kematian nomor satu di Dunia. (Tumanggor 2020). *Coronary artery disease* atau yang disebut juga penyakit arteri koroner merupakan suatu kondisi dimana pembuluh darah jantung mengalami kekurangan aliran darah secara mendadak.¹ Arteri koroner yang mengalami penyempitan karena menumpuknya plak disebut dengan aterosklerosis. Pada proses tersebut terjadi perlemakan pada dinding arteri koroner yang sudah terjadi sejak usia muda sampai usia lanjut.² Menurut *World Health Organization (2017) coronary artery disease* masih menjadi posisi pertama dari sepuluh penyakit yang menjadi penyebab kematian. Tercatat 35% atau sekitar 1,8 juta kasus angka kematian terbanyak disebabkan oleh penyakit jantung koroner. (Ramadini 2018). Kementerian Kesehatan (KEMENKES) juga memperkirakan jumlah kematian yang berasal dari penyakit jantung koroner akan terus meningkat hingga 23,3 jiwa pada tahun 2030 mendatang. Prevalensi kematian akibat penyakit jantung di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 38,49 juta.

Di ASEAN dan Indonesia menempati posisi ke tiga setelah Laos dan Filipina dengan angka kematian yang disebabkan penyakit jantung kardiovaskuler.³ Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menyebutkan prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut provinsi diperkirakan berjumlah 1,5% atau sekitar 15 dari 1000 penduduk di Indonesia wilayah Jawa Barat memiliki prevalensi penyakit jantung koroner sebesar 1,6% dari 186,809 jiwa yang dijadikan sampel penelitian Riskesdas. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit Jantung koroner masih tinggi. *Coronary artery disease* mempunyai dampak terhadap berbagai aspek kehidupan penderitanya. Secara fisik penderita akan merasakan sesak mudah lelah mengalami gangguan seksual serta nyeri dada secara psikologis penderita akan mengalami kecemasan karena menjalani perawatan di Rumah Sakit dalam kurun waktu yang lama.⁴ Pencegahan agar tidak terulangnya kembali serangan jantung pasien dengan *coronary artery disease* perlu melakukan perubahan gaya hidup yang cukup masif. Seperti perubahan dalam pola diet, kebiasaan merokok, pembatasan aktivitas serta pengendalian stress dan kecemasan. Kondisi ini justru dapat memicu timbulnya distress baru ditambah lagi kurangnya kepatuhan minum obat dan kurangnya dukungan keluarga yang akan mempengaruhi dampak psikologis pasien *coronary artery disease*. *Cardiac rehabilitation* sebagai program pencegahan sekunder yang berintegrasi dengan asuhan komprehensif telah terbukti bermanfaat dan efektif pada *penderita coronary artery disease*.⁵

Menurut *World Health Organization cardiac rehabilitation* merupakan sekumpulan intervensi yang dibentuk untuk memastikan tercapainya kondisi fisik, mental dan sosial terbaik yang dapat diraih sehingga penderita dengan kelainan kronik ataupun yang telah melewati fase akut seperti *coronary artery disease* mampu melanjutkan kehidupan sosialnya dan sekaligus memperlambat bahkan menghentikan proses Aterosklerosis. Salah satu faktor penting yang berhubungan dengan *cardiac rehabilitation* adalah *self efficacy* atau keyakinan diri. *Self efficacy* merupakan faktor penting dalam individu dalam menjaga pola hidup sehat dan meningkatkan status kesehatannya (Wantiyah et al 2020). *Self efficacy* merupakan suatu perilaku yang dimiliki oleh individu untuk yakin dan percaya pada kemampuan diri dalam melakukan aktivitas fisik yang dapat dipengaruhi oleh gejala atau komplikasi dari penyakit jantung koroner.⁶

Penelitian yang membahas tentang *self efficacy* penyakit jantung koroner adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendiarto dan Hamidah (2014) di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya yang berjudul hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku sehat pada penderita jantung koroner menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* pada penderita jantung koroner semakin tinggi pula tingkat perilaku sehatnya. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan jumlah kunjungan pasien di poli jantung Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok dari bulan Januari-Juli 2023 sebanyak 9,824 pasien yang menderita *coronary artery disease* dengan rata-rata 163 pasien mengalami kasus rawat inap berulang. Pasien rawat inap setiap bulannya semakin bertambah karena tingkat stress yang tinggi dan kurangnya pengetahuan pasien terhadap program *cardiac rehabilitation*. Dari hasil wawancara yang tidak terstruktur pada 6 pasien *coronary artery disease* yang dirawat inap di Rumah Sakit Grha Permata Ibu.

3 pasien mengatakan tidak mengetahui tentang latihan *cardiac rehabilitation*. 3 pasien mengatakan mengetahui mengenai *cardiac rehabilitation* karena mencari tahu di media social mengenai latihan-latihan yang dilakukan oleh penderita jantung. Namun, tidak dilaksanakan karena merasa tidak yakin dapat melakukannya dan hanya sekedar mencari tahu saja. Dan Pasien mengatakan setelah melakukan perawatan di Rumah Sakit beberapa bulan kemudian pasien mengalami serangan jantung berulang, pasien mengatakan pengetahuannya mengenai perawatan di rumah masih belum teratur seperti kepatuhan diit yang sehat, kepatuhan minum obat dan kepatuhan kontrol penyakit. Keyakinan diri atau efikasi diri pasien terhadap perawatan diri di rumah masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan kepatuhan dengan tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation* pada pasien *coronary arteri disease*.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan metode *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien *coronary artery disease* di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok dari Januari sampai dengan bulan Maret 2024 sebanyak 5,229 pasien. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jadi sampel dari penelitian ini sebanyak 98 responden. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 20 April 2024-10 Mei 2024. Instrument penelitian ini diperoleh melalui lembar kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Pada Pasien *Coronary Arteri Disease* (N = 98)

Karakteristik	(f)	(%)
Usia		
>30 tahun	72	73,5
<30 tahun	26	26,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	55	56,1
Perempuan	43	43,9
Pendidikan		
SD	47	48,0
SMP	23	23,5
SMA	21	21,4
Sarjana	7	7,1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	57	58,2
Karyawan	37	37,8
PNS	4	4,1
Lama Menderita		
< 1 tahun	20	20,4
1-3 tahun	31	31,6
>3 tahun	47	48,0

Sumber: Olahdata SPSS

Berdasarkan tabel 1 gambaran karakteristik responden pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024 diketahui bahwa dari 98 responden mayoritas usia >30 tahun sebanyak 72 responden (73,5%); jenis kelamin mayoritas laki-laki 55 responden (56,1%); pendidikan mayoritas berpendidikan SD sebanyak 47 responden (48,0%); pekerjaan mayoritas tidak bekerja yaitu sebanyak 57 responden (58,2%) dan lama menderita mayoritas > 3 tahun yaitu sebanyak 47 responden (48,0%).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Ketercapaian, *Self Efficacy* Dan Kepatuhan Pada Pasien *Coronary Arteri Disease* (N = 98)

Variabel	F	%
Tingkat Ketercapaian		
Baik	60	61,2
Buruk	38	38,8
Self Efficacy		
Tinggi	65	66,3
Rendah	33	33,7
Kepatuhan		
Baik	51	52,0
Buruk	47	48,0

Sumber: Olahdata SPSS

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa gambaran tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation* pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024 dapat dilihat bahwa dari 98 responden mayoritas tingkat ketercapaian baik sebanyak 60 responden (61,2%). Gambaran *self efficacy* pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024 dapat dilihat bahwa dari 98 responden mayoritas *self efficacy* tinggi yaitu sebanyak 65 responden (66,3%). Gambaran kepatuhan pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024 dapat dilihat bahwa dari 98 responden mayoritas kepatuhan baik sebanyak 51 responden (52,0%).

Tabel 3. Hubungan *Self-Efficacy* Dan Kepatuhan Dengan Tingkat Ketercapaian *Cardiac Rehabilitation* Pada Pasien *Coronary Arteri Disease* (N = 98)

Variabel	Tingkat Ketercapaian				Total		P-Value	OR
	Baik		Buruk		N	%		
	N	%	N	%				
Self Efficacy								
Tinggi	47	72,3	18	27,7	65	100	0,002	4,017
Rendah	13	39,4	20	60,6	33	100		
Jumlah	60	61,2	38	38,8	98	100		
Kepatuhan								
Baik	40	78,4	11	21,6	51	100	0,000	4,909
Buruk	20	42,6	27	57,4	47	100		
Total	60	61,2	38	38,8	98	100		

Sumber: Olahdata SPSS

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hubungan *self efficacy* dengan tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation* pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024 diperoleh bahwa responden yang mendapatkan *self efficacy* tinggi lebih banyak tingkat ketercapaian baik yaitu 47 dari 65 orang (72,3%) sedangkan responden yang *self efficacy* rendah lebih banyak tingkat ketercapaian buruk yaitu 20 dari 33 orang (60,6%). Dari hasil uji statistic *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,002 berarti *p-value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation* pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024. Dari hasil analisis nilai OR 4,017 artinya jika *self efficacy* banyak yang tinggi maka berpeluang 4 kali untuk tingkat ketercapaiannya baik dibandingkan dengan *self efficacy* yang rendah.

Hubungan kepatuhan dengan tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation* pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024 diperoleh bahwa responden yang mendapatkan kepatuhan baik lebih banyak tingkat ketercapaian baik yaitu 40 dari 51 orang (78,4%) sedangkan responden yang kepatuhan buruk lebih banyak tingkat ketercapaian buruk yaitu 27 dari 47 orang (57,4%). Dari hasil uji statistic *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,002 berarti *p-value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation* pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024. Dari hasil analisis nilai OR 4,909 artinya jika kepatuhan banyak yang baik maka berpeluang 4,9 kali untuk tingkat ketercapaiannya baik dibandingkan dengan kepatuhan yang buruk.

Pembahasan

Usia

Pada penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok didapatkan hasil bahwa dari 98 responden mayoritas usia > 30 tahun sebanyak 72 responden (73,5%). Hasil penelitian ini mendukung teori yang mengatakan bahwa pada usia > 45 tahun akan lebih rentan terkena berbagai macam penyakit salah satunya *coronary artery disease* karena seiring bertambahnya usia maka akan mengalami disfungsi organ tubuh yang progresif dan akan berdampak langsung pada status psikologis, fungsi, persepsi kesehatan.⁷ Hasil penelitian ini juga di dukung penelitian oleh⁸ tentang pengaruh rehabilitasi jantung terhadap kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner diperoleh dari jumlah responden yang sebagian besar berusia 40-50 tahun sebesar 40%. Dalam penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang terkait dengan usia dalam aspek-aspek kehidupan yang penting bagi individu. Selain itu R. Hamzah (2017) menyatakan bahwa seseorang dengan usia tua mempunyai rasa nyeri, masalah mobilitas, perawatan diri sendiri dan aktifitas yang lebih buruk. Menurut⁹ usia merupakan karakteristik yang mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Menurut asumsi peneliti penyakit jantung koroner pada penderita usia produktif mempunyai dampak yang lebih besar dibandingkan pada penderita lansia. Usia dibawah 30 tahun merupakan usia produktif dimana seseorang yang berusia dibawah 30 tahun memerlukan suatu kondisi fisik, psikosocial dan mental yang baik dalam mendukung kegiatan mereka. Pasien penyakit jantung koroner pada usia produktif lebih mudah menerima semua program rehabilitasi jantung yang diberikan mulai dari Pendidikan kesehatan, konseling dan latihan fisik. Hal ini berbeda dengan pasien penyakit jantung koroner dengan lanjut usia dikarenakan pada pasien lanjut usia terjadi penurunan fungsi fisik dan timbulnya berbagai penyakit yang menyebabkan ketidakberdayaan.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan dari 98 responden adalah jenis kelamin mayoritas laki-laki 55 responden (56,1%) dimana jenis kelamin merupakan faktor yang menunjukkan perbedaan karakteristik secara fisik dan biologis serta fungsi individu pasien yang terdiagnosis sindrom koroner akut mayoritas terjadi pada laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan (R. Hamzah 2017) perbedaan jenis kelamin dalam persepsi sejahtera dapat terjadi walaupun tidak pada semua dimensi pengukuran kualitas hidup. Keadaan ini lebih diakibatkan karena adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian depresi. Sejalan dengan penelitian (Francesco dan Roberto 2022) bahwa laki-laki sangat rentan mengalami penyakit jantung ACS karena memiliki kadar estrogen yang lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan salah satu peran hormon estrogen dalam aliran darah adalah meningkatkan jumlah HDL dimana HDL akan melindungi dari aterosklerosis yang dapat menyebabkan serangan jantung.

Menurut asumsi peneliti jenis kelamin sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas hidup seseorang dimana kualitas hidup laki-laki cenderung lebih baik daripada kualitas hidup perempuan. Keberhasilan program rehabilitasi jantung dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien PJK juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Pada pasien PJK dengan jenis kelamin laki-laki lebih termotivasi untuk

melakukan semua kegiatan program rehabilitasi jantung mulai dari pendidikan kesehatan, konseling dan latihan fisik. Oleh karena pasien dengan jenis kelamin laki-laki merasa bahwa mereka adalah tulang punggung keluarga yang bertanggung jawab pada kehidupan keluarga dan harus dapat melakukan kegiatan-kegiatan secara normal sama dengan sebelum mereka mengalami sakit. Sehingga tingkat ketercapaian dari program rehabilitasi jantung cukup baik pada pasien jantung koroner jenis kelamin laki-laki daripada pasien penyakit jantung koroner jenis kelamin perempuan dalam meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan dari 98 responden bahwa pendidikan mayoritas berpendidikan SD sebanyak 47 responden (48,0%). Tingkat pendidikan merupakan indikator seseorang telah menempuh jenjang pendidikan formal dan umumnya berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengelola informasi. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibanding dengan yang berpendidikan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Mawu et al 2016) tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru. Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas hidup seseorang Semakin tinggi pendidikan pasien penyakit jantung koroner semakin mudah mereka dalam menerima informasi tentang pendidikan kesehatan dan konseling yang merupakan bagian dari program rehabilitasi jantung.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak bekerja yaitu sebanyak 57 responden (58,2%) karyawan sebanyak 37 responden (37,8%) dan PNS sebanyak 4 responden (4,1%). Pekerjaan sangat berkaitan dengan pola hidup karena bila tidak bekerja maka lebih banyak waktu luang untuk mengkonsumsi rokok dengan memakan makanan yang mengandung kolesterol yang tinggi dengan demikian akan lebih beresiko meningkatkan terjadinya jantung koroner.¹⁰

Sejalan dengan penelitian ayu (2015) salah satu faktor struktur social yaitu pekerjaan akan mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan pekerjaan seseorang dapat mencerminkan sedikit banyaknya informasi yang diterima informasi tersebut akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Menurut asumsi peneliti bahwa jenis pekerjaan sangat berpengaruh terhadap pola hidup penderita *coronary artery disease* dengan tidak adanya pekerjaan berpeluang tidak patuh dalam menajalankan diet jantung dan tidak bisa memanfaatkan informasi tentang adanya program *cardiac rehabilitation* karena sedikitnya informasi yang diterima.

Lama Menderita

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok didapatkan hasil dari 98 responden bahwa lama menderita mayoritas > 3 tahun yaitu sebanyak 47 responden (48,0%). Lama menderita sakit jantung akan berpengaruh dengan tingkat kesembuhan dan berkurangnya kekambungan pada penderita *coronary artery disease* semakin lama menderita sakit jantung akan semakin memahami hal-hal apa saja yang membuat penderita *coronary artery disease* itu kambuh. Sejalan dengan penelitian Iswahyudi dengan lamanya menderita sakit jantung akan meningkatkan pemahaman pasien maka pasien dapat lebih mudah untuk beradaptasi dengan keadaannya rasa cemas yang dialami oleh pasien juga akan berkurang. Sehingga pasien lebih mudah dalam menentukan strategi coping yang adaptif dan menambah semangat pasien PJK untuk berperan serta secara aktif dalam program pengobatan perubahan gaya hidup dan pencegahan kekambuhan.⁸

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meri (2015) riwayat lama merokok lebih dominan untuk terjadinya penyakit jantung koroner dibandingkan dengan yang tidak merokok. Menurut asumsi peneliti bahwa lama menderita sakit jantung dan lama riwayat merokok

berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan menjalani program *cardiac rehabilitation* semakin lama menderita sakit jantung dan semakin lama mengkonsumsi rokok tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation* berbeda penderita yang lama menderita sakit jantung akan memahami pentingnya program *cardiac rehabilitation* dan pola hidup akan semakin meningkat sebaliknya jika penderita *coronary artery disease* lama merokok akan semakin buruk tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation*nya.

Gambaran Tingkat Ketercapaian *Cardiac Rehabilitation* Pada Pasien *Coronary Arteri Disease*

Berdasarkan hasil diketahui bahwa gambaran tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation* pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024 dapat dilihat bahwa dari 98 responden mayoritas tingkat ketercapaian baik sebanyak 60 responden (61,2%). Sejalan dengan penelitian Iswahyudi hasil penelitian untuk kualitas hidup (fungsi fisik, peranan fisik, rasa nyeri, kesehatan umum, vitalitas, fungsi social dan kesehatan mental) pada responden yang tidak dilakukan rehabilitasi jantung fase I adalah rendah (< 50%).⁸ Sejalan dengan penelitian Anggraini dan Andani tentang kualitas hidup pasien infark miokard bahwa sebagian besar responden memiliki skor rata-rata kualitas hidup domain fungsi social yang rendah.¹¹ Sesuai dengan penelitian Delima et al tentang hubungan antara penyakit, usia dan kesehatan fisik serta kesehatan mental. Yang menyatakan bahwa kesehatan mental pada pasien penyakit jantung koroner cenderung rendah.¹²

Rehabilitasi jantung merupakan semua tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan fungsi fisik, mental dan lingkungan sosial secara optimal untuk mengembalikan kapasitas fungsional pada pasien dengan acute coronary yang mengancam jiwa atau pasien pasca tindakan invasif. Rehabilitasi jantung merupakan inisiasi segera untuk melakukan rehabilitasi jantung pada fase akut. Rehabilitasi bertujuan untuk mengatasi dampak buruk akibat PJK dan mencegah kekambuhannya dapat diberikan mulai dari awal rawat inap sampai dengan pemeliharaan lanjutan saat pulang dari Rumah Sakit.¹³ Rehabilitasi jantung merupakan program rehabilitasi komprehensif yang berupaya memulihkan dan meningkatkan fungsi, membatasi kecacatan, meminimalkan faktor risiko jantung dan mengoptimalkan pengondisian jantung melalui upaya pencegahan sekunder. Program ini disesuaikan dengan individualitas pasien, menggunakan pendekatan interdisipliner yang mencakup penilaian dan rekomendasi medis, modifikasi gaya hidup, resep olahraga yang diawasi dan disesuaikan secara individual, konseling pelatihan, pendidikan tentang faktor risiko dan hidup sehat dan konseling manajemen stress.¹⁴

Menurut asumsi peneliti bahwa hal-hal yang menjadi penghambat pasien untuk melakukan rehabilitasi jantung seringnya berbagai faktor. Hambatan tersebut diantaranya adalah motivasi pasien, ketakutan pasien, keuangan seperti penjaminan asuransi dan pembayaran pelayanan aksesibilitas ke tempat rehabilitasi jantung dan rujukan dokter serta kurangnya dukungan dari keluarga. Rehabilitasi jantung sangat efektif dalam membantu pasien memulihkan kemampuan fisik mental maupun pola hidup pada pasien pasca mengalami serangan jantung, yang mengalami infark miokard yang baru terjadi, sindrom coroner akut, angina stabil kronis, gagal jantung kongestif dan pasien setelah tindakan PCI maupun pasca operasi bypass arteri coroner. Penyakit jantung koroner berdasarkan bukti bahwa partisipasi dalam program ini dapat mengurangi mortalitas kardiovaskular dan semua penyebab kematian.

Gambaran *Self Efficacy* Pada Pasien *Coronary Arteri Disease*

Berdasarkan hasil diketahui bahwa gambaran *self efficacy* pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024 dapat dilihat bahwa dari 98 responden mayoritas *self efficacy* tinggi yaitu sebanyak 65 responden (66,3%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Koto didapatkan efikasi diri tinggi sebesar 70,0%. Sebagian besar responden percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi tugas dan tantangan yang mereka hadapi dalam hidup. Efikasi diri yang tinggi dapat dikaitkan dengan motivasi yang kuat, pencapaian pribadi yang lebih tinggi dan kemampuan mengatasi hambatan dengan percaya diri.¹⁵ Hal ini sesuai dengan penelitian Nok Mayang

didapatkan data tentang presentase pasien PJK sebanyak 17 responden dengan presentase 8,9% mengatakan sangat yakin dengan *self efficacy* yang dimiliki 135 responden dengan presentase 70,3% mengatakan yakin dan sebanyak 40 responden dengan presentase 20,8% mengatakan kurang yakin.¹⁶ Berbeda dengan penelitian Ni Kadek et al menunjukkan sebagian besar responden dapat diklasifikasi kategori sedang sebanyak 105 orang (64%).¹⁷

Efikasi diri aktivitas fisik dipandang penting bagi pasien gagal jantung untuk dapat tetap melakukan aktivitas fisik. Untuk meningkatkan aktivitas fisik pada pasien dengan gagal jantung, penting untuk mengetahui seberapa aktif mereka secara fisik, memahami motivasi dan efikasi diri dari pasien gagal jantung. *Self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan tertentu sesuai harapan.¹⁸ Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap program rehabilitasi jantung. Pasien dengan *self efficacy* yang tinggi lebih cenderung mengikuti rekomendasi medis, termasuk perubahan gaya hidup dan partisipasi dalam aktivitas fisik yang direkomendasikan.

Gambaran Kepatuhan Pada Pasien *Coronary Arteri Disease*

Berdasarkan hasil diketahui bahwa gambaran kepatuhan pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024 dapat dilihat bahwa dari 98 responden mayoritas kepatuhan baik sebanyak 51 responden (52,0%). Sejalan dengan penelitian Nurul Aini Rahmawati diketahui hasil penelitian di Instalasi Rawat Jalan (Poliklinik Jantung) RSUD Prof. Dr. W.Z Johannes Kupang menunjukkan sebagian besar yakni 21 orang (60%) menunjukkan patuh dalam melakukan exercise mandiri (Jalan pagi) pada penderita CAD.¹⁹ Menurut penelitian Yuni dan Aprianti Distribusi responden berdasarkan tingkat koping sebelum intervensi self management program di RSUD Jombang bahwa dari sikap positif yang tidak dimiliki responden yang dibuktikan hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki koping kurang menunjukkan patuh berperilaku sehat responden kurang.²⁰

Menurut penelitian Nugroho P. diketahui tingkat kepatuhan minum obat rendah (73.3%) dan kejadian rawat inap ulang tinggi (83.3%).²¹ Kepatuhan adalah suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan.²² Kepatuhan adalah hal terkait kesadaran pasien penyakit jantung koroner terkait dengan pengelolaan makanan setiap harinya. Resiko yang terkait dengan kondisi kesehatan yang semakin memburuk akan terjadi jika pasien menunjukkan perilaku tidak patuh terhadap diet yang dianjurkan.²³ Menurut asumsi peneliti bahwa pasien yang mematuhi jadwal minum obat, menghadiri janji medis dan mengikuti rencana perawatan cenderung mengalami pemulihan yang lebih baik dan mengurangi kemungkinan serangan jantung berulang.

Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Tingkat Ketercapaian *Cardiac Rehabilitation* Pada Pasien *Coronary Arteri Disease*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan *self efficacy* dengan tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation* pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024 diperoleh bahwa responden yang mendapatkan *self efficacy* tinggi lebih banyak tingkat ketercapaian baik yaitu 47 dari 65 orang (72,3%), sedangkan responden yang *self efficacy* rendah lebih banyak tingkat ketercapaian buruk yaitu 20 dari 33 orang (60,6%). Dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,002 berarti *p-value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation* pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024. Dari hasil analisis nilai OR 4,017 artinya jika *self efficacy* banyak yang tinggi maka berpeluang 4 kali untuk tingkat ketercapaiannya baik dibandingkan dengan *self efficacy* yang rendah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Koto didapatkan hasil uji statistik masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi variabel efikasi diri sebesar 0,001. Hasil uji simultan diperoleh nilai sig sebesar 0,002 artinya kecemasan dan efikasi diri berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner.¹⁵

Sejalan dengan penelitian Nok Mayang didapatkan data tentang presentase pasien PJK sebanyak 17 responden dengan presentase 8,9% mengatakan sangat yakin dengan *self efficacy* yang dimiliki, 135 responden dengan presentase 70,3% mengatakan yakin dan sebanyak 40 responden dengan presentase 20,8% mengatakan kurang yakin.¹⁶ Sejalan dengan penelitian berdasarkan penelitian Nurjanah hasil rata-rata *self efficacy* responden 4,400 dengan standar deviasi 4,532 hasil uji statistik didapatkan nilai 0,002 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* dan sebelum dan sesudah diberikan rehabilitasi jantung tahap I.²⁴

Self efficacy merupakan suatu perilaku yang dimiliki oleh individu untuk yakin dan percaya pada kemampuan diri dalam melakukan aktivitas fisik yang dapat dipengaruhi oleh gejala atau komplikasi dari penyakit jantung koroner (Barham et al 2019). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang untuk dapat melakukan perilaku tertentu berdasarkan kemampuan diri sendiri. Efikasi diri merupakan mediator antara pengetahuan dan kepatuhan perilaku. *Self efficacy* adalah konsep utama dalam teori kognitif sosial yang menekankan pada pembelajaran observasional dan pengalaman sosial dalam pengembangan personalitas.²⁵ *Cardiac rehabilitation* dapat membantu pasien untuk kembali memiliki kemampuan dalam beraktifitas secara normal. Perawat dapat membantu pasien mengelola stress dengan memberikan pengetahuan dan teknik latihan untuk meningkatkan kapasitas jantung. Untuk dapat mencapai kemampuan jantung seperti semula dibutuhkan motivasi dan kekuatan dari pasien itu sendiri yaitu efikasi diri sendiri. Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat *self efficacy* yang tinggi pada pasien akan memprediksi tingkat ketercapaian yang lebih baik dalam program rehabilitasi jantung. *Self efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan pasien untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul selama rehabilitasi jantung. Pasien dengan keyakinan diri yang tinggi dalam kemampuan cenderung lebih mampu mengatasi kecemasan atau ketakutan terkait dengan aktivitas fisik atau perubahan gaya hidup yang direkomendasikan.

Hubungan Kepatuhan Dengan Tingkat Ketercapaian *Cardiac Rehabilitation* Pada Pasien *Coronary Arteri Disease*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan kepatuhan dengan tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation* pada pasien *coronary arteri disease* di rumah sakit grha permata ibu depok tahun 2024 diperoleh bahwa responden yang mendapatkan kepatuhan baik lebih banyak tingkat ketercapaian baik yaitu 40 dari 51 orang (78,4%), sedangkan responden yang kepatuhan buruk lebih banyak tingkat ketercapaian buruk yaitu 27 dari 47 orang (57,4%). Dari hasil uji statistic chi square didapatkan nilai *p-value* = 0,002 berarti *p-value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *self-efficacy* dengan tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation* pada pasien *coronary arteri disease* di Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok tahun 2024. Dari hasil analisis nilai OR 4,909 artinya jika kepatuhan banyak yang baik maka berpeluang 4,9 kali untuk tingkat ketercapaiannya baik dibandingkan dengan kepatuhan yang buruk.

Sejalan dengan penelitian Nurul Aini Rahmawati, didapatkan nilai korelasi spearman rho menunjukkan *p-value*: 0.013 (*p-value* < α : 0,05) yang berarti ada hubungan kepatuhan melakukan exercise mandiri dengan tingkat kebugaran pasien CAD di instalasi Rawat Jalan (Poliklinik Jantung) RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes. Nilai correlation coefficient (nilai R) menunjukkan 0,416 yang berarti keeratan hubungan kepatuhan melakukan exercise mandiri dengan tingkat kebugaran pasien CAD pada kategori korelasi lemah.¹⁹ Sejalan dengan penelitian Syahrir didapatkan hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* diperoleh nilai fisher's exact test *p* = 0,000. Karena nilai *p* < α = 0,05 maka hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan kepatuhan diet dengan kekambuhan penyakit jantung koroner di Poli Jantung RSUD Kolonodale.²⁶

Hal ini sesuai dengan penelitian Nugroho P. didapatkan hasil penelitian dengan nilai *p* 0,008. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang kuat antara tingkat kepatuhan minum obat dan kejadian rawat inap ulang pasien gagal jantung kongestif di RSUD Dr. Moewardi. Nilai *r* -1,000 artinya semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat maka semakin rendah kejadian rawat inap ulang.²¹ Kepatuhan merupakan perilaku dimana seseorang mampu sejauh mana menggunakan pengobatannya

mengikuti diet dan atau menjalankan program pola hidup sehat sesuai dengan rekomendasi pelayanan Kesehatan.²⁷ Kondisi kepatuhan perilaku seseorang yang berhubungan dengan usaha-usaha pemulihan kesehatan misalnya mematuhi anjuran dokter mematuhi aturan diet dalam rangka pemulihan kesehatan sehubungan dengan pemulihan kesehatan (health rehabilitation behavior) yaitu perilaku seseorang.²⁸ Menurut asumsi peneliti bahwa perilaku kepatuhan sangat penting dalam usaha pemulihan kesehatan seperti tingkat kepatuhan pasien terhadap rekomendasi dan rehabilitasi tingkat ketercapaian *cardiac rehabilitation* pada pasien *coronary arteri disease*. Pasien yang memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit mereka dan manfaat dari mengikuti rekomendasi medis cenderung lebih patuh dan kepatuhan yang tinggi terhadap minum obat, mengikuti jadwal latihan, diet yang direkomendasikan dan perubahan gaya hidup lainnya sehingga dapat meningkatkan ketercapaian *cardiac rehabilitation* pada pasien *coronary arteri disease*.

Makna Singkatan (Abbreviations)

WHO : World Health Organization
RISKESDAS : Riset Kesehatan Dasar

Persetujuan Etik

Etika penelitian sudah lulus komisi etik penelitian kesehatan UIMA dengan nomor: 8942/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/VI/2024.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independen yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi.

Kontribusi Penulis

Penelitian ini dilakukan oleh IR sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

References

1. Simamora F. Pendidikan Kesehatan Penyakit Jantung Koroner Pada Kelompok Usia Dewasa Madya Di Perumahan Sabungan Indah Kelurahan Sabungan Jae Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru. *J Pengabdian Masyarakat*. 2021; 03(03): 139-43.
2. Aslamiah S., Nurhidayat S. Dan Isroin L. Hubungan Kepatuhan Kontrol Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner (PJK) Di Poli Jantung RSUD Dr. Harjono Ponorogo. 1st Pros Semin Nas Fakultas Ilmu Kesehatan. 2019.
3. Yuni S. Dan Aprianti M. Literatur Review. Self Manajemen Penderita Jantung Koroner. Media Keperawatan Politeknik Kesehatan Makassar. 2020.
4. Gooding HC., Brown CA., Revette AC., Vaccarino V., Liu J. Dan Patterson S. Young Women's Perceptions of Heart Disease Risk. *J Adolescence Health*. 2020.
5. Roveny. Rehabilitasi Jantung Setelah Infark Miokard. RSUD Kembangan. Jakarta Indonesia CDK-256/Vol. 44. 2017.
6. Barham A., Ibraheem R. Dan Zyoud SH. Cardiac Self-Efficacy and Quality of life in Patients with Coronary Heart Disease: A Cross-Sectional Study From Palestine. *BMC Cardiovasc Disord*. 2019.
7. Litin S. Family Health Book. Edisi Keen. Moeis Xenia. Editor. Jakarta: PT Gramedia: 2009.
8. Iswahyudi R. Pengaruh Rehabilitasi Jantung Fase I Terhadap Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung

- Koroner. *J Ners Lentera*. 2020; 08(01): 1-16.
9. Herliani YK., Harun H., Setyawati A. Dan Fitri SUR. Karakteristik dan Efikasi Diri Keluarga Pasien Dengan Infark Miokard. *J Perawat Indones*. 2019; 03(03): 201.
 10. Malaeny CS., Katuuk M. Dan Onibala F. Hubungan Riwayat Lama Merokok Dan Kadar Kolesterol Total Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Poliklinik Jantung Rsu Pancaran Kasih Gmim Manado Cicilia. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*. 2017; 05(01): 1-23.
 11. Anggraini D, Andani TZ. Kualitas Hidup Pasien Pasca-Percutaneous Coronary Intervention (PCI). *J Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nurse Journal)*. 2018.
 12. Delima PP., Sriati A. Dan Nur'aeni A. Illness Cognition Pada Pasien Dengan Penyakit Jantung Koroner. *J Nurs Care*. 2018.
 13. Astuti ID., Akbar MR. Dan Nuraeni A. Intervensi Rehabilitasi Jantung Fase I Pada Pasien Yang Menjalani Operasi Bedah Pintas Koroner (BPK): Literatur Review. *J Keperawatan Indonesia*. 2019; 22(02): 110-21.
 14. Ridwan M., Januaresty O. Dan Idayati R. Rehabilitasi Jantung Komprehensif. *J Kedokteran Nanggroe Medika*. 2022.
 15. Yeni Koto et all. The Influence of Anxiety, Self-Efficacy and Quality of Life in Coronary Heart Disease Patients. *Malaysian J Nursing*. Vol. 15 April 2024. 2024.
 16. Nok Mayang. Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Pola Hidup Sehat Dan Kualitas Hidup Pada Penderita Penyakit Jantung Koroner. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 2021.
 17. Ni Kadek DPM., Puspawati NLPD. Dan Lisnawati K. Hubungan Efikasi Diri Dengan Aktivitas Fisik Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner. *J Nurse Resource Publish Media*. 2023.
 18. Ningsih H.R., Bayhakki Dan Woferst R. Hubungan Self Efficacy Terhadap Kepatuhan Diit Pada Penderita DM. *J Ilmu Keperawatan*. 01(01): 212-219. 2017.
 19. Nurul Aini Rahmawati. Hubungan Kepatuhan Dalam Melakukan Exercise Mandiri Dengan Tingkat Kebugaran Pasien Coronary Artery Disease. *Physioterapy Heal Sci Vol 06 No. 02 (Desember 2023)*. E-ISSN 2746-816X P-ISSN 2656-8128. 2023.
 20. Yuni S. Dan Aprianti M. Literatur Review. Self Manajemen Penderita Jantung Koroner. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*. 11(02). 118. 2020.
 21. Nugroho P MWD. Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kejadian Rawat Inap Ulang Pasien Dengan Gagal Jantung Kongestif Di RSUD DR Moewardi. *Skripsi*. 2015.
 22. Khotimah N. Model Peningkatan Kepatuhan Gaya Hidup Sehat Pada Pasien Hipertensi Berbasis Social Cognitive Theory Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bima. 2018.
 23. Kadam P., Artini NPR. Dan Aryasa IWT. Gambaran Nilai Saturasi Oksigen (So2) Dengan Tekanan Oksigen (Po2) Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner (PJK) Di Rumah Sakit Umum Daerah Jayapura. *J Muhammadiyah Med Lab Teknologi*. 2020.
 24. Nurjanah U et all. Acute Coronary Syndrome Adalah Penyempitan Atau Penyumbatan Pembuluh Darah Koroner Yang Mengakibatkan Tidak Terpenuhinya Oksigen Ke Otot Jantung. ACS Ini Berdampak Terhadap Pengetahuan Dan Self Efficacy Pasien. *Rehabilitasi Jantung Adalah Intervensi Mul*. 2022.
 25. Bandura A. Self-Efficacy Conception of Anxiety. In *Routledge Library Editions: Anxiety*. 2021.
 26. Syahrir. Analisis Kepatuhan Diet Dan Aktivitas Fisik Dengan Angka Kekambuhan Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner. *J Ilm Kesehat Vol. 04 No. 03. Desember 2022*. 2022.
 27. Papeo DRP., Immaculata M. Dan Rukmawati I. Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) Dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Di Kota Bandung. *Indonesia J Pharm Educ*. 2021; 01(02):86-97.
 28. Hardinskyah Dan Supariasa. Ilmu Gizi Teori Dan Aplikasi. *Buku Kedokteran ECG*. 2016.

*) Original Article

--- ISJNMS ---